

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang multietnis, hingga etnisnya hampir tersebar di Indonesia. hingga saat ini terbukti terdapat lebih dari 500 etnis yang menggunakan lebih dari 250 bahasa (Suryadinata, 1999). Salah satunya etnis Tionghoa di Kota Surabaya, yang merupakan kota terbesar kedua dari Ibu Kota Jakarta dengan populasi penduduk tercatat sekitar 3 juta orang, Selain menjadi ibukota Provinsi Jawa Timur, Surabaya merupakan kota multietnis. Penghuni terbesar di kota Surabaya adalah Etnis Jawa, kemudian Madura, Etnis lain yang tinggal di kota Surabaya adalah orang Sunda, Ambon, Kalimantan, Sumatra, Bali, Tionghoa, Arab, Eropa, serta orang-orang berlatar belakang etnis yang amat beragam baik dari Indonesia maupun dari luar Indonesia. Menurut Basundoro (2012:1), Keberagaman etnis sudah sangat lama di Surabaya. Hal ini dikarenakan adanya gelombang urbanisasi dan migrasi dari berbagai tempat ke kota Surabaya. Keberagaman itu membuat Indonesia menjadi negara yang menarik, namun dibalik menariknya keberagaman tersebut juga berdampak pada pembauran yang terjadi antara masyarakat etnis Tionghoa dengan Pribumi. Hingga rentan terjadi konflik karena mengalami perbedaan etnis, kebudayaan, suku, ras dan agama. Hal-hal seperti mengenai peristiwa 98 maupun pada abad ke-19 pemerintah kolonial Belanda juga mengeluarkan peraturan yang didalamnya berisi pembatasan gerak etnis Tionghoa, inilah yang menjadi akar tindakan diskriminatif terhadap warga etnis Tionghoa. Selain diskriminasi, mereka juga mengalami kekerasan akibat konflik. Diskriminatif dan kebencian seakan menjadi dua hal yang harus dirasakan oleh Warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa, Dimana mereka di cap pelit, keji, dan menindas Pribumi. Jika kita lihat kebelakang faktanya kebencian ini muncul karena adanya sifat iri dengki dan adu domba yang timbul pada zaman kolonial.

Sejauh mana zaman, masyarakat memiliki sosok tokoh yang plural yakni, Gus Dur yang memiliki kepanjangan nama KH. Abdurrahman Wahid, adalah salah satu tokoh yang sangat peduli dengan adanya gerakan pluralisme, yakni kondisi hidup bersama antar agama dengan catatan dalam arti yang luas yang berbagai macam

dalam suatu komunitas dengan tetap, mempertahankan ajarannya masing-masing, masyarakat Indonesia maupun di seluruh dunia tidak hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, hal ini dikarenakan munculnya kesalahpahaman antar kelompok, sehingga masyarakat pada saat itu rentan menimbulkan disintegrasi. Pluralitas suatu masyarakat atau bangsa yang dijaga dan dipelihara bersama demi menegakkan keadilan dan keamanan dalam hidup manusia yang berdampingan, berbangsa, dan bernegara. Seperti di Surabaya, kota yang dihuni dari berbagai ras, suku, dan bahkan hampir semua agama resmi di Indonesia berada pada kota ini. Surabaya menjadi salah satu *iconic* kota besar tempat bermukim masyarakat etnis Tionghoa yang berdampingan dengan Pribumi dikarenakan Surabaya merupakan salah satu kota penting di Jawa dan salah satu kota tertua di Indonesia. Pada masa kolonial Surabaya menjadi salah satu kota modern. Lebih dari itu, penghargaan terhadap pluralisme berarti adanya dalam kesadaran saling mengenal dan berdialog secara tulus, hingga keberagaman kelompok satu sama lain akan memberi dan menerima dengan menggunakan dua kacamata.

Dalam film pendek Mateng Kon! Ini akan ditemui simbol-simbol yang terkandung dan memberikan makna sendiri untuk penonton, yang menghadirkan suku, ras, dan agama yang hidup berdampingan di kota Surabaya dalam perspektif pengalaman penulis yang ada, dalam proses produksi film ini juga tidak luput dari peran penting seorang penata artistik. Kunci dari kesuksesan film fiksi yang berkaitan dengan sejarah dan fantasi yang tergantung dengan rancangan setting. Dengan setting cerita dalam film tidak dapat berjalan dengan lancar, karena fungsi dari setting tersebut sebagai memberi ruang dan waktu serta menunjukkan informasi yang kuat untuk mendukung cerita di film ini.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Melakukan riset serta referensi untuk membangun dan menghidupkan atmosfer film dengan properti dan wardrobe untuk menghidupkan pemeran dalam pre-pro film.

2. Membangun set yang sesuai dengan mencari lokasi shooting yang mendukung visualisasi dalam film.
3. Membangun latar belakang sosial dan budaya untuk dapat menyampaikan realita dan pesan yang diterapkan.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Dalam Batasan masalah berdasarkan peran penulis sebagai penata artistik:

1. Bagaimana penata artistic dapat memvisualisasikan suasana dan kreasi dalam setiap settingan artistik yang sesuai dengan kebutuhan film, hingga dapat menyampaikan cerminan latar belakang, budaya, dan karakter kepada audience

### **1.4. Tujuan Perancangan**

Karya tugas akhir ini bertujuan untuk memperlihatkan suatu edukasi yang diterapkan menggunakan media film fiksi dengan menampilkan *genre drama comedy* yang menceritakan kegemaran gossip yang terjadi antara ai-ai Chinese Surabaya. Dengan tujuan untuk lebih menghargai perbedaan yang ada.

### **1.5. Manfaat Perancangan**

Berikut manfaat dari penggarapan Film Tugas Akhir:

1. Terhadap Masyarakat  
Memperluas wawasan bagi masyarakat maupun penulis, mengenai baiknya relasi etnis Tionghoa dengan Pribumi, maupun sebaliknya.
2. Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual  
Memberikan edukasi terhadap mahasiswa – mahasiswi untuk mengenal dan menghargai perbedaan budaya yang kita miliki.
3. Terhadap penulis  
menambah luaskan kreasi dengan mewujudkan dan membangun konsep sett film dengan menerapkan tata artistik dalam produksi film, serta menjadi sumber pembelajaran tentang menyikapi sesama budaya.